
Pendidikan Karakter Mandiri dalam Wacan Bocah Majalah Panjekar Semangat 2023

¹ Bha'ta Paramitha Rosadi, ² Latif Nur Hasan,

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya

¹ Email : bhatarosadi@gmail.com, ² Email : latifhasan@unesa.ac.id

Alamat: Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Surabaya 60213

Korespondensi penulis: bhatarosadi@gmail.com

ABSTRACT : *Panjekar Selamat Magazine is a Javanese language magazine that provides various kinds of reading material, the contents of which contain character education values. Character education is the main thing, it is hoped that character education can become the most important foundation for Indonesian children to have good dignity. This research aims to explain the description and analyze the values of character education in the children's discourse of Panjekar Spirit magazine. This research uses a sociological theoretical approach. The method used is qualitative descriptive analysis theory. The source of data used in this research is children's stories in the Panjekar Spirit magazine. The data used in this research are excerpts from children's stories in the Panjekar Spirit magazine. The instruments used were the researchers themselves and supporting instruments, namely the Panjekar Selamat magazine, books and stationery. Techniques for collecting data using reading, note-taking and describing techniques. The method of data analysis used in this research is by collecting data, classifying data, presenting data, and concluding data. The results of this research are independent character education, there are four parts, namely: hard work, creativity, discipline, and courage.*

Keywords: *Panjekar Spirit Magazine 2023, Character education, Wacan Bocah*

ABSTRAK : Majalah Panjekar Semangat ialah salah satu majalah berbahasa Jawa yang menyediakan berbagai macam bacaan, yang isinya terdapat nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan hal yang utama, pendidikan karakter diharapkan bisa menjadi pondasi paling utama untuk anak-anak bangsa Indonesia supaya punya martabat baik. Penelitian ini memiliki Tujuan untuk menjelaskan gambaran dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada wacan bocah majalah Panjekar Semangat. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sosiologi. Metode yang digunakan ialah teori analisis deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita anak pada majalah Panjekar Semangat. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah cuplikan dari cerita anak yang ada pada majalah Panjekar Semangat. Instrumen yang digunakan ialah peneliti itu sendiri dan instrument pendukung yaitu majalah Panjekar Semangat, buku, dan alat tulis. Teknik tata cara mengumpulkan data menggunakan teknik membaca, mencatat dan menjabarkan. Cara analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan mengumpulkan data, menggolongkan data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Hasil pada penelitian ini adalah pendidikan karakter mandiri, terdapat empat bagian yaitu: kerja keras, kreatif, disiplin, dan berani.

Kata kunci: *Majalah Panjekar Semangat 2023, Pendidikan Karakter Mandiri, Wacan Bocah*

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah bentuk dan hasil karya seni yang objeknya lingkungan sekitar yang diperankan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Melalui bahasa, pengarang bisa menyampaikan isi pikirannya dan menghasilkan karya sastra yang dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat, tidak hanya masyarakat kaya tetapi juga masyarakat kecil. Karya sastra merupakan keterampilan yang berisi keindahan dan memuat masalah kehidupan manusia yang nyata atau imajinatif. Objek karya sastra merupakan kenyataan kehidupan manusia. Bagi pengarang, karya sastra adalah wahana untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan pikiran (Andini Puspita et al., 2022:14).

Received: Mei 20, 2024; Revised: Juni 15, 2024; Accepted: Juli 27, 2024; ;

Online Available: Juli 29 2024;

Pendidikan karakter merupakan hal yang utama, pendidikan karakter diharapkan bisa menjadi pondasi utama bagi anak-anak agar bangsa Indonesia memiliki martabat yang baik. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka dalam spiritual agama, kontrol diri, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani "Charassein" yang berarti mengukir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti tabiat: sifat-sifat akhlak atau budi pekerti yang membedakan manusia dengan yang lain. Oleh karena itu, karakter berupa watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian manusia, yang dapat menjadi landasan (Kosim, 2011:86). Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembangkan potensi anak-anak dengan landasan nilai budaya dan karakter nasional, agar hal-hal yang baik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Lingkungan di sekitar anak memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk sifat anak. Istilah "Tiga Pusat Pendidikan" merupakan istilah yang disampaikan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara membagi pendidikan menjadi tiga, yang disebut sebagai tiga pusat pendidikan. Pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Ketiga pusat pendidikan karakter ini harus saling mendukung agar dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak-anak (Kurniawan, 2015:42). Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyalurkan dan mengembangkan nilai-nilai dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Masyarakat berperan sebagai lingkungan pendukung dalam pembentukan karakter. Keluarga merupakan tempat awal untuk membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak (character building) bisa dimulai dari rumah atau dalam pendidikan keluarga, karena anak pertama kali berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan keluarga (Sudaryanti, 2012:12). Keluarga merupakan tempat awal bagi anak untuk belajar tentang sosial dan tanggung jawab. Keluarga memberikan dasar yang kuat untuk membangun karakter anak sebelum mereka masuk ke lingkungan masyarakat dan sekolah. Oleh karena itu, peran lingkungan keluarga dalam membangun karakter anak tidak boleh disepelekan. Penguatan pendidikan karakter melibatkan berbagai aspek seperti pentingnya setiap lingkungan di sekolah, masyarakat, dan keluarga, namun semua ini memerlukan media pendukung. Salah satu media pendukung penguatan pendidikan karakter adalah bacaan anak. Bacaan anak yang tepat dan akurat membantu guru dan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pada anak (Soelistyarini, 2011:4).

Bacaan anak dapat digolongkan sebagai karya sastra, karya sastra yang memiliki manfaat terutama nilai pendidikan karakter yang bisa menjadi contoh kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut yang disampaikan pengarang menjadi bagian dari proses pendidikan (Achsan, 2018:54). Bacaan anak memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan cerita lainnya. Bacaan anak dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan minat anak-anak. Tema cerita lebih banyak berfokus pada persahabatan, rasa ingin tahu, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, cinta damai, religiusitas, kreativitas, dan nilai-nilai moral yang mudah dipahami oleh anak-anak. Bahasa yang digunakan dalam bacaan anak mudah dimengerti dan menarik perhatian mereka. Kata-kata dan gaya bahasa disesuaikan dengan pemahaman dan keterampilan pembaca. Bacaan anak memiliki dunianya sendiri, dengan imajinasi yang berbeda. Di dalam bacaan anak terdapat banyak pesan moral, nilai-nilai baik yang menyampaikan tentang kejujuran, kebaikan, hidup bersama, dan lain-lain, yang semuanya bisa menjadi contoh bagi anak-anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Sastra Anak

Sastra anak adalah sastra untuk anak-anak. Merupakan jenis tulisan yang menggambarkan kisah manusia atau hewan melalui tokoh utama. Meskipun ditujukan kepada pembaca anak sebagai sarana belajar, isi cerita juga menunjukkan kenyataan hidup anak-anak. Namun, orang dewasa juga menyukai sastra anak. Bahasa yang digunakan dalam sastra anak mudah dimengerti dan dapat diterima oleh anak-anak. Menurut Ferdian Achsan dalam (Rukhayah, 2015) menyatakan bahwa sastra anak adalah karya sastra (prosa, puisi, drama) yang isinya tentang anak-anak, sesuai dengan kehidupan, kesenangan, dan perkembangan anak-anak.

Wacan Bocah

Wacan bocah merupakan cerita yang sederhana, berbeda dengan bacaan dewasa. *Wacan bocah* adalah cerita yang bisa diambil dari kisah nyata tentang kehidupan anak dan lingkungan yang mempengaruhi mereka, menggambarkan pengalaman hidup yang dapat dimengerti oleh anak-anak. *Wacan bocah* juga bisa berupa rekaan atau fiksi dalam bentuk prosa, bertujuan untuk menghibur pembaca dan menjadi sumber belajar yang menyampaikan pesan-pesan di dalamnya. Bahasa dalam bacaan anak mudah diterima dan dipahami dengan baik oleh anak-anak. *Wacan bocah* mengandung tema yang ada di sekitar kehidupan dan lingkungan mereka. Di dalam cerita digambarkan berbagai peristiwa hidup yang dapat dimengerti oleh anak-anak, juga dapat menggambarkan perasaan dan pikiran mereka.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses memberikan bimbingan kepada siswa agar dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik (Setiardi, 2017:138). Secara sederhana, pendidikan karakter adalah upaya untuk membimbing dan mengarahkan seseorang agar menjadi orang yang baik. Pendidikan karakter merupakan proses perubahan sifat manusia menjadi lebih baik. Dalam pendidikan nasional menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, dinyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menciptakan bangsa yang cerdas. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun kualitas bangsa. Negara yang memiliki pendidikan karakter yang kuat dapat mengatasi berbagai tantangan sosial yang ada di masyarakat.

Mandiri

Karakter yang bisa dikembangkan sejak kecil adalah karakter mandiri. Nilai mandiri adalah sifat yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah atau menyelesaikan tugas (Wulandari et al., 2018:3). Karakter mandiri harus dibiasakan sejak kecil karena memiliki pengaruh yang besar. Anak yang tidak dibiasakan dengan karakter mandiri akan memiliki sifat bergantung pada orang lain, dan sifat tersebut akan berlanjut hingga dewasa. Anak yang tidak mandiri bisa kesulitan dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Karakter mandiri bisa dimulai dari memberikan pengetahuan dan memberikan contoh, sehingga anak bisa memahami, melihat, dan kemudian dapat melakukan pekerjaan secara mandiri. Anak yang masih kecil biasanya mengalami perkembangan cepat yang tidak bisa diulang kembali. Oleh karena itu, anak kecil sangat mudah meniru dan menyerap apa yang dipelajari dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi anak, sementara lingkungan yang kurang baik juga dapat memberikan pengaruh negatif. Bimbingan dan teladan dari orang di sekitar anak bisa dilakukan secara bertahap dan dapat berubah menjadi baik. Oleh karena itu, banyak hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan karakter mandiri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian karya sastra ini menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu pemecahan masalah yang diambil berdasarkan data. Dalam penelitian kualitatif, catatan lapangan sangat penting digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dari berbagai teknik kualitatif (Rijali, 2018:86). Sumber data pada penelitian ini menggunakan *wacan bocah* majalah

Panjebar Semangat 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan cerita dari *wacan bocah* majalah Panjebar Semangat 2023. Teknik tata cara mengumpulkan data menggunakan teknik membaca, mencatat dan menjabarkan. Cara analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan mengumpulkan data, menggolongkan data, menyajikan data, dan menyimpulkan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter mandiri adalah nilai yang bisa ditunjukkan melalui sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan melaksanakan tanggung jawab yang harus dilakukan. Anak dikatakan memiliki karakter mandiri jika dapat menyelesaikan semua tugas tanpa bergantung pada orang lain, percaya pada diri sendiri, mampu membuat keputusan, menguasai keterampilan yang sesuai dengan dirinya, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, dan menghargai waktu. Kemandirian adalah kemampuan penting dalam kehidupan setiap individu, yang bisa muncul karena berbagai faktor. Menurut Hana Basri, ada dua faktor yang dapat membentuk kemandirian anak: seterusnya. 1) Faktor internal, yaitu pengaruh yang berasal dari dalam diri anak, kondisi keturunan, dan perkembangan sejak lahir. 2) Faktor eksternal, yaitu pengaruh dari luar atau faktor lingkungan. Faktor eksternal mencakup pola asuh, faktor sosial budaya, dan faktor lingkungan sosial ekonomi (Sa'diyah, 2017:39).

Kemandirian dari faktor pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang mendukung kemandirian, di mana orang tua lebih memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri sejak kecil, jika ada kesalahan anak bisa belajar dari kesalahan tersebut. Memberikan penghargaan untuk usaha anak, tetapi tanpa fokus pada hasil akhir, juga bisa meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi anak agar mandiri. Kemandirian dari faktor sosial budaya adalah dukungan dari lingkungan sekitar anak, faktor ini bisa berasal dari kelompok atau teman yang memiliki sikap baik yang bisa memberikan semangat moral dan inspirasi bagi anak untuk lebih mandiri. Kemandirian dari faktor lingkungan sosial ekonomi yang baik bisa menjadi tempat pendidikan yang sempurna, tidak hanya menyediakan pengetahuan tetapi juga keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan anak. Penanaman pendidikan karakter pada anak melalui *wacan bocah* Majalah panjebar semanga. Terdapat empat macam pendidikan karakter mandiri yang ada dalam cerita yaitu: 1) kerja keras, 2) kreatif, 3) disiplin, 4) berani. Pendidikan karakter tersebut dijelaskan lebih lengkap, sebagai berikut:

Kerja keras

Setiap anak pasti memiliki rasa tanggung jawab. Tanggung jawab menggambarkan rasa peduli dan komitmen individu terhadap tugas dan kewajibannya. Ketika anak-anak memiliki rasa tanggung jawab, mereka akan menunjukkan kepedulian terhadap apa yang mereka lakukan dan memiliki komitmen untuk menyelesaikan atau menghasilkan dengan baik. Melaksanakan tanggung jawab tidak selalu berjalan lancar, pasti ada hambatan atau tantangan. Hambatan tersebut sering datang secara tidak terduga dan bisa membuat anak merasa tertekan atau kehilangan harapan. Namun, rintangan hidup memiliki sisi yang baik, yaitu bisa membuat anak menjadi sabar, kuat, dan mampu mengatasi masalah. Tanggung jawab atau tugas selalu memiliki hambatan masing-masing, menghadapi dan mengatasi hambatan dengan sifat yang baik dan tekun akan menguatkan mereka dan membuat mereka lebih kuat menghadapi tantangan yang ada. Ketekunan dalam bekerja bisa membantu mencapai hasil yang diinginkan. Mengatasi rintangan tersebut memerlukan strategi yang tepat. Ketekunan dalam bekerja bisa memudahkan dalam menemukan solusi.

Kerja keras membutuhkan ketekunan dan komitmen untuk menyelesaikan masalah. Kerja keras adalah upaya yang dilakukan manusia dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang sempurna. Tekun bekerja merupakan sikap, kepribadian, karakter manusia dalam menyelesaikan pekerjaan hingga mencapai hasil yang diinginkan. Tekun bekerja juga dapat mengajarkan anak-anak agar tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Kerja keras adalah sikap, kepribadian, karakter, keyakinan yang kuat, dan melakukannya dengan sungguh-sungguh agar dapat mencapai prestasi atau hasil yang baik (Marzuki & Hakim, 2019:83).

Tekun bekerja adalah tindakan individu yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai rintangan dalam kehidupannya (Bomans Wadu et al., 2020:101). Kesimpulannya, tekun bekerja adalah upaya yang menggambarkan tindakan yang sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Kunci untuk meraih sukses adalah kerja keras. Orang yang tekun bekerja tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap proses yang dilakukan.

Wacan bocah Panjebar Semangat tahun 2023 menggambarkan sikap dan tindakan tentang tekun bekerja yang dilakukan oleh tokoh secara langsung dan tidak langsung. Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam kutipan data dari *wacan bocah* berjudul "Ora Tedhas Dibully" karya Endang S. Sulistiya berikut ini.

Adi kepengen ngrewangi wong tuwane golek dhuwit kanthi cara dodo les kuncir. Apamaneh kulkas ing omah asring nganggur. Mak Marni saguh mbiyantu Adi nggawe es kuncir
"Kowe ora isin, Di? Mengko kowe nek diece karo kanca-kancamu piye?" Mak Marni kuwatir.
"Kersane. Wong kula namung ajeng pados rejeki. Kula mboten tumindak awon, ujure Adi manteb.
"Mak mung bisa ndedunga muga-muga bakulanmu laris, Di." (Ora Tedhas Dibully, 2023:43)

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan kerja kerasnya tokoh Adi. Anak yang tekun bekerja untuk membantu keluarganya, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi. Dimulai jam setengah tujuh pagi, Adi terlihat sibuk di depan kulkas, dia mengambil es kuncir dari kulkas dan menyusunnya dengan rapi di termos. Ini adalah salah satu upaya Adi berangkat sekolah sambil berjualan es kuncir untuk mencari uang membantu orang tuanya. Bermain dan bersenang-senang adalah kegiatan umum anak-anak, tetapi Adi telah memutuskan untuk membantu orang tuanya dengan berjualan es kuncir. Ibunya memberi nasihat dan khawatir jika dia diejek oleh teman-temannya. Tokoh Adi yakin dan mantap membantu orang tuanya. Adi tidak malu melakukan pekerjaan yang mungkin dianggap sepele oleh orang lain. Bagi Adi, membantu keluarga lebih penting daripada memikirkan pendapat orang lain.

Ketekunan Adi membuatnya tidak mudah menyerah. Adi percaya bahwa usahanya mencari rejeki adalah tindakan yang benar dan mulia, sehingga tidak ada rasa takut menghadapi teman-temannya yang suka mengejek atau memiliki pandangan negatif. Meskipun dia tahu bahwa akan ada teman-temannya yang mengejek atau meremehkannya, Adi bertekad untuk terus berjualan es kuncir. Adi memiliki mental yang kuat. Kesungguhan dalam melakukan pekerjaan sangat penting, karena melalui tindakan yang sungguh-sungguh, manusia dapat membentuk karakter kerja keras yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan pekerjaan harus disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh agar hasilnya sesuai dengan harapan.

Kreatif

Kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau solusi yang baru dan unik. Ini sering dikaitkan dengan kemampuan berpikir yang tidak biasa atau melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Kreativitas dapat ditemukan di berbagai bidang seperti seni, ilmu

pengetahuan, teknologi, bisnis, dan dalam kehidupan sehari-hari. Kreatif sebagai keahlian, ahli menghasilkan ide dan gagasan dari kegiatan yang sungguh-sungguh untuk menghasilkan karya. Karya tersebut berupa gagasan, kegiatan, barang-barang yang memiliki keunikan khusus dan menarik perhatian banyak orang (Utami & Fitriyani, 2017:195). Kreativitas adalah karakter yang diwujudkan dengan membiasakan menyelesaikan tugas, atau mewujudkan ide dengan pandangan yang baru. Karakter kreatif pada anak harus dikembangkan agar muncul berbagai inovasi (Sabardila et al., 2021:158).

Setiap anak pasti memiliki imajinasi dan inovasi yang unik, yang berperan penting dalam pengembangan nilai kreatif. Imajinasi anak dapat melihat dunia dengan cara yang berbeda, dapat membuat mainan, cerita, dan jalan kehidupan yang unik dalam pikirannya. Imajinasi ini adalah dasar pemikiran kreatif, anak dapat menjelajahi dunianya tanpa batasan. Inovasi pada anak sering terlihat dalam cara mereka mengatasi masalah atau menciptakan sesuatu yang baru. Inovasi ini menunjukkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan menemukan solusi kreatif serta efektif untuk tantangan yang dihadapi.

Pengaruh imajinasi dan inovasi terhadap kreativitas anak memang sangat penting. Pengaruh dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya juga sangat berperan. Ketika anak-anak diberi kebebasan, kesempatan, dan dukungan untuk mengeksplorasi pemikirannya, mereka akan belajar kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang unik. Kreativitas ini adalah sifat yang dimiliki oleh tokoh dalam bacaan anak berjudul "Dolanan Unik Saka Kampung" karya Irul S. Budianto. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Esuk, sawise sarapan, ngerti-ngerti ing pelataran ana bocah telu sing padha nyeluki jenenge aldi. Krungu jenenge diceluk, Aldi age-age metu lan nyedhaki bocah-bocah mau, "Joko, Agus, Lan Burhan, kowe kuwi nggawa apa?" Aldi kaget meruhi bocah telu padha nggawa peleg sepedha bekas. "iki peleg sepedha bekas. Dienggo dolanan," semature Joko. "peleg sepedha bekas iki kena kanggo dolanankanthi cara disurung nganggo gitik kayu cilik. Ora mung kuwi, peleg iki uga kena kanggo balapan." (Dolanan Unik Saka Kampung)

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan bagaimana anak-anak dapat menggunakan kreativitas untuk membuat mainan dari barang bekas. Aldi, anak dari Semarang yang bermain di rumah kakeknya di lereng Gunung Merbabu, diajak bermain bersama teman-temannya di desa. Kreativitas ditunjukkan oleh anak-anak di desa dalam menemukan cara atau kegunaan baru dari peleg sepeda bekas yang sudah tidak digunakan lagi. Anak-anak seperti Joko, Agus, dan Burhan menunjukkan kepada Aldi mainan dari barang bekas dan cara menggunakannya. Peleg sepeda bekas, yang biasanya tidak berguna lagi, diubah menjadi mainan yang menarik. Peleg sepeda bekas untuk mainan ini didorong menggunakan tongkat

kayu kecil, peleg tersebut bisa digerakkan dan digunakan untuk balapan antar anak-anak. Joko, Agus, dan Burhan kemudian mengajari Aldi bagaimana cara menggunakan peleg agar bisa berjalan bergulir. Ternyata, Aldi tidak kesulitan dan bisa menggerakkan peleg tersebut, ia senang bisa bermain dengan cara kampung yang baru pertama kali ia lakukan.

Permainan cara desa adalah permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak di desa. Permainan ini umumnya sederhana, melibatkan aktivitas fisik, dan menggunakan peralatan atau bahan yang mudah ditemukan, seperti barang-barang bekas di sekitar lingkungan. Permainan ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan. Anak-anak belajar tentang keterampilan, kerja sama, dan strategi. Secara sosial, permainan cara desa menjadi media interaksi antara anak-anak. Permainan cara desa tidak hanya menyenangkan tetapi juga tidak memerlukan biaya yang mahal. Dengan memanfaatkan barang-barang yang tidak terpakai, anak-anak dapat membuat permainan dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara kreatif. Kemudian, memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak digunakan juga dialami oleh tokoh lainnya. Dalam bacaan anak Majalah Panjebar Semangat dengan judul "Boneka Gaweyane Ganis," Ganis adalah seorang anak yang dapat memanfaatkan barang-barang tersebut. Bukti dapat dilihat dari kutipan data berikut:

Wis pirang-pirang dina iki mulih sekolah Ganis ora hape-an utawa dolanan karo kancane sabarakan kaya sing uwis-uwis. Dheweke iwut milihi kain perca sisa jaitane ibuke. Sawise dirasa wis cukup banjur digawa menyang kamare. Apa sing dilakoni Ganis iku gawe gumun lan penasaran ibuke banjur ngungkap kamare Ganis.

Ibuke kaget nalika meruhi Ganis lagi serius gawe boneka saka kain perca. Ana boneka loro ukurane cilik-cilik sing wis dadi. Dene ing dhuwur meja belajare ana boneka cacah lima kanthi wujud sing beda-beda. (Boneka Gaweyane Ganis, 2023: 43)

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan bahwa Ganis adalah anak yang kreatif. Dia bisa mengolah kain perca dari sisa jahitan ibunya menjadi boneka yang indah dan unik. Dengan keterampilan dan ketekunan, dalam satu hari membuat mainan, Ganis bisa menghasilkan berbagai boneka dengan ukuran dan bentuk yang beragam. Beberapa waktu terakhir, Ganis tidak bermain ponsel atau berkumpul dengan teman-temannya seperti biasanya. Dia menggunakan waktu luangnya untuk membuat boneka. Kesenangannya dalam membuat boneka tidak membuat Ganis lupa akan kewajibannya sebagai pelajar; dia tetap rajin belajar setiap selesai Maghrib.

Membuat kerajinan tangan merupakan salah satu bentuk kreativitas anak. Menurut Izati dalam (Lisa Dwi Afri, 2024), kreativitas adalah mengubah bentuk barang yang tidak digunakan menjadi barang yang memiliki nilai baru. Seperti yang dilakukan Ganis, dia dapat

menghasilkan produk. Orang yang memiliki jiwa kreatif dapat membuat produk-produk unik yang memiliki nilai, yang dapat dijual, dan menghasilkan keuntungan. Dari kreativitasnya, Ganis dapat menjual produknya berupa boneka. Boneka buatan Ganis tidak hanya untuk bermain sendiri, tetapi juga dijual kepada teman-temannya. Boneka yang Ganis buat dibawa ke sekolah dan ditawarkan saat jam istirahat.

Kreativitas yang dikembangkan dengan baik dapat membuka berbagai kesempatan, termasuk mendapatkan penghasilan dan memperoleh apresiasi dari masyarakat. Proses kreatif memerlukan ketekunan, anak yang terus mengasah kreativitasnya akan menjadi lebih terampil, mahir, dan karya-karyanya dapat lebih baik. Kreativitas ini memungkinkan mereka menciptakan karya yang unik dan berbeda dari orang lain, memberikan jalan untuk dikenal lebih luas dan memiliki kesempatan yang lebih besar. Kisah Ganis yang menciptakan karya dan mendapatkan peluang juga terjadi pada tokoh lain. Dengan judul “Gilang Juwara Nggambar,” karya Gilang bisa dikenal di masyarakat melalui ketekunan dalam belajar, seperti yang dibuktikan dalam kutipan data berikut:

Saperangan warga, uga Pak Kades, Pak Camat lan Pak Bupati padha nyawang foto gambar taman karyane Gilang kuwi sing sumebar ing medsos. Kabeh padha ngelebana. Pak Kades banjur ngakon Gilang nggambar taman ing bale desa. Let seminggu Pak Camat ngakon Gilang nggambar ing kantor kecamatan. Let seminggu maneh Pak Bupati ngakon Gilang nggambar taman ing pendhapa kabupaten.

Gilang bener-bener seneng merga lebar nggambar ing baledesa, kantor kecamatan, lan pendhapa kabupaten, dheweke nampa dhuwit minangka honor sing cacahé limayan. Nalika ana lomba nggambar tingkat kecamatan, tingkat kabupaten, tingkat propinsi lan tingkat nasional, gilang melu lan bisa dadi juwara siji. (Gilang Juwara Nggambar, 2023:43).

Petikan tersebut menjelaskan tentang karya Gilang yang semakin dikenal oleh masyarakat. Karya Gilang mulai dikenal dari lingkungan keluarga. Dimulai ketika ibunya Gilang memotret gambar tersebut menggunakan ponsel dan mengunggahnya ke WhatsApp dan Instagram. Tak lama kemudian, gambar tersebut tersebar di berbagai grup WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Kreativitas Gilang dalam menggambar menarik perhatian dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, aparat desa, dan kabupaten. Hal ini memberikan kesempatan bagi Gilang untuk memamerkan bakatnya di tempat-tempat penting seperti balai desa, kantor kecamatan, dan pendapa kabupaten. Dari situ, Gilang juga mendapatkan honor sebagai imbalan dari karya dan bakatnya.

Kreativitas anak-anak dalam cerita di atas muncul dari berbagai faktor yang mempengaruhi nilai kreatif mereka. Anak-anak dalam cerita tersebut memiliki kreativitas yang berkembang karena mereka melakukannya dengan cara yang sungguh-sungguh, dan tidak

mudah menyerah. Proses yang dilalui anak-anak tersebut merupakan kesempatan untuk belajar, di mana setiap proses pasti mengalami kegagalan. Itulah yang disebut sebagai proses. Setiap langkah dalam proses kreativitas yang disebutkan, seperti membuat mainan sendiri dari barang-barang bekas, membuat boneka dari kain perca, dan menggambar, menjadi pelajaran yang membantu anak-anak terus berkembang. Pentingnya meningkatkan kreativitas anak sangatlah penting, selalu memfasilitasi kreativitas anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Disiplin melibatkan pelaksanaan tugas secara tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempat, dilakukan dengan kesadaran, tanpa adanya paksaan (Alfath, 2020:138). Disiplin yang dilakukan tanpa paksaan adalah bentuk disiplin yang didasari oleh keinginan sendiri. Disiplin yang dilakukan dengan keinginan sendiri lebih baik karena dilakukan dengan ikhlas, dan seseorang merasa lebih puas dengan apa yang dilakukannya. Disiplin merupakan bentuk ketaatan terhadap aturan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang telah ditetapkan.

Disiplin mencakup pengaturan diri dan komitmen untuk mematuhi norma atau pedoman yang ada di sekolah, tempat kerja, dan dalam masyarakat. Aturan yang tertulis bisa berupa hukum, peraturan sekolah, dan sebagainya. Sedangkan aturan yang tidak tertulis meliputi norma sosial, adat istiadat, dan etika yang umum diterima dalam suatu kelompok atau budaya. Disiplin tidak hanya melibatkan ketaatan pada aturan agar tidak dihukum, tetapi juga untuk membangun karakter yang kuat, sehingga disiplin adalah hal penting untuk menciptakan masyarakat yang tertib. Disiplin diri dapat membantu mencapai tujuan dengan lebih cepat karena memungkinkan fokus dan pengaturan waktu yang lebih baik. Berdasarkan kutipan dalam wacan bocah dengan judul *Egrang Kanggo Aldi* karya Irul S. Budianto, menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita tersebut memiliki nilai disiplin. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

Wektune saya mrambat. Anggone dolanan neng grojogan wis sawetara suwe lan ngerti-ngerti serngenge wis manther neng tengah. "Ayo mentas. Iki wektune wis bedhug," ucape Sahlan.

Kerungu tembunge Sahlan mau, Aldi, Joko, lan Ratman age-age mentas. Bocah papat banjur reruntungan mulih (Egrang Kanggo Aldi, 2023: 43).

Berdasarkan penjelasan kutipan di atas, menunjukkan nilai disiplin. Sahlan, Joko, dan Ratman mengajak Aldi bermain di air terjun. Aldi, seorang anak dari Semarang, saat liburan semester ini berkunjung ke rumah kakeknya di lereng Gunung Lawu. Aldi berpamitan bahwa dia akan bermain di air terjun di ujung dusun. Setelah bermain cukup lama, tidak terasa waktu sudah menunjukkan waktu pulang. Tokoh Sahlan memiliki sikap yang baik, mau

mengingatkan teman-temannya, dan memiliki nilai disiplin karena dia menyadari waktu dan tahu bahwa saatnya untuk pulang. Sahlan mengingatkan anak-anak bahwa sudah waktunya berhenti dan pulang dari air terjun karena sudah sore, dan teman-temannya langsung pergi. Meskipun anak-anak sedang bermain, mereka tetap tidak melupakan waktu.

Mengatur waktu dalam kegiatan sehari-hari sangat penting untuk mempermudah dan dapat menata kegiatan dengan lebih baik. Dengan mengatur waktu dengan baik, kita bisa merencanakan dan melaksanakan tugas tanpa membuang-buang waktu. Membagi jadwal secara jelas membantu kita menentukan pekerjaan apa yang harus diprioritaskan. Mengatur waktu adalah salah satu faktor yang berkaitan dengan disiplin, karena mengatur waktu dan melaksanakan aktivitas sesuai waktu disebut sebagai disiplin. Menurut Patmawati dalam (Melati et al., 2021:3063), indikator karakter disiplin meliputi tidak terlambat, mematuhi aturan umum atau sekolah, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tepat waktu atau tidak terlambat adalah tindakan penting yang menunjukkan penghargaan terhadap waktu. Mematuhi aturan mencerminkan disiplin dan tanggung jawab. Aturan digunakan untuk menjaga ketertiban bersama, agar bisa tertata dengan baik. Akhirnya, menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan menunjukkan kemampuan dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas tanpa terlambatan. Nilai disiplin juga diterapkan oleh Aldi setelah pulang dari bermain dengan teman-temannya. Dia menjalankan aktivitas dan kewajiban tanpa menunda-nunda. Aldi memahami apa yang harus dilakukan. Hal ini terbukti dalam kutipan data berikut:

Sapungkure kancane telu sing sawetara dina iki ngancani neng daleme eyange, Aldi banjur mlebu omah. Ora let suwe banjur maem bareng eyang saklorone. Rampung maem, karo lumah-lumah Aldi banjur ngranggeh HP ing meja. Cita marang ibuke ngenani apa wae sing wis dilakoni sasuwene ndherek eyange. Ora krasa Aldi keturon ing kursi dawa. Aldi tangi nalika swara adzan Asar keprungu saka musholah sing ora patiya adoh saka dalane eyange. Aldi njupuk sarung banjur sembayang bareng eyange kakung (Egrang Kanggo Aldi, 2023: 43).

Berdasarkan penjelasan dalam kutipan di atas, nilai disiplin Aldi terlihat dalam setiap aktivitas yang dilakukannya. Setelah selesai bermain, Aldi pulang dan langsung makan. Setelah makan, dia beristirahat sejenak hingga tidak terasa tertidur di kursi. Mendengar azan asar, Aldi segera bangun dan pergi ke mushola bersama kakeknya. Aldi memahami jadwal atau kegiatannya, sehingga dia melaksanakan semua tanpa perlu diingatkan oleh orang lain. Ini menunjukkan bahwa Aldi memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan disiplin dalam melaksanakan kegiatannya.

Berani

Berani adalah sikap yang menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan, rasa takut, risiko berbahaya, dan situasi yang tidak pasti. Berani bukan hanya tentang tindakan fisik, tetapi juga tentang sikap mental. Sifat ini melibatkan tekad dan keberanian untuk maju dalam situasi yang menantang. Berani tidak berarti tidak memiliki rasa takut, tetapi kemampuan untuk bertindak meskipun dalam keadaan takut. Meskipun harus membuat keputusan yang sulit, seseorang dapat menghadapi masalah dengan berani dan tetap tenang meskipun dalam tekanan situasi. Dengan keberanian, seseorang menjadi lebih teguh pada prinsip yang diyakini. Bahkan jika seseorang salah, mereka berani mengakui kesalahan yang telah dibuat.

Berani adalah memiliki hati yang teguh dan rasa percaya diri saat menghadapi bahaya atau kesulitan (Enda Sardiana, 2020). Tindakan berani dan rasa percaya diri yang tinggi mencerminkan sikap penting dalam menghadapi tantangan hidup. Seseorang menjadi tidak mudah dipengaruhi oleh rasa takut atau keraguan, tetapi dapat berpikir dengan jelas dan menemukan solusi yang tepat. Rasa berani yang kuat membuat seseorang yakin dengan kemampuannya sendiri, sehingga dapat melakukan pekerjaan, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah tanpa keraguan. Tindakan berani yang dilakukan oleh tokoh Deni dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Satekane kantin Beta lan Deni kepethuk Bembi sakancane Bembi lan geng-e iku sing sok ngelok-elokake Beta.

"Beta, kulitmu kok putih temen? Sabunmu apa? pangepene Bembi. "Bem. Kowe ora kena kaya mangkono karo Beta. Dheweke iku uga kancane awake dhewe. Kowe ora oleh ngelokake Beta, Deni sabela. (Budi Pekerti, 2023:43)

Petikan tersebut menggambarkan sifat berani dari tokoh Deni yang membela Beta. Beta adalah anak yang baru pindah dari Ambon dan sering diejek oleh teman-teman sekelasnya di kelas IV karena kulitnya yang hitam dan rambutnya yang keriting, berbeda dengan teman-teman sekelasnya yang kebanyakan memiliki kulit lebih terang dan rambut lurus. Hal ini membuat Beta merasa sedih. Suatu hari, Deni mengajak Beta ke kantin, dan saat mereka tiba di kantin, mereka bertemu dengan Bembi dan geng-nya, yang sering mengejek Beta. Di sini, Deni menunjukkan keberanian yang luar biasa dengan membela Beta ketika Bembi dan teman-temannya mencemooh Beta. Deni berani menegur Bembi dan geng-nya agar tidak bertindak tidak baik, karena Beta adalah temannya sendiri. Deni tidak takut meskipun dia bisa menjadi sasaran berikutnya.

Membela orang lain yang membutuhkan adalah wujud nyata dari keberanian. Dimana seseorang berani mengambil risiko untuk menegakkan keadilan dan melindungi orang yang tidak bisa membela dirinya sendiri. Tindakan ini sering kali memerlukan keberanian besar,

yaitu berani melakukan apa yang dianggap benar meskipun menghadapi tekanan sosial, kritik, atau ancaman fisik. Berani adalah kemampuan untuk mengatasi rasa takut.

Berani juga terlihat dalam tindakan tokoh Dulah, ketika dia menemukan dompet dan bertemu Pak Guru Khamim yang meminta penjelasan tentang kejadian tersebut. Dalam karya berjudul "Nemu Dompet" karya Im Tri Suyoto, dapat dilihat dari penjelasan berikut ini.

“Kok ya ndadak regejekan ing dalam iki mau ana apa?” pandangune Pak Khamim marang Dulah.

Bondhet lan Sarwadi padha mencerengi Dhula. Dulah ora prduli. Apa maneh Pak Guru Khamim banjur alok marang Bondhet lan Sarwadi supaya meneng ngrungokake.

Dulah matur apa anane. Ora ditambahi lan ora dikurangi (Nemu Dhompét, 2023: 43)

Berdasarkan petikan kutipan data di atas, menunjukkan bahwa Dulah berada dalam situasi yang sulit, ketika Pak Khamim bertanya tentang apa yang baru saja terjadi. Pak Khamim bertanya kepada Dulah di tengah-tengah teman-temannya, yaitu Bondhet dan Sarwadi. Situasi tersebut membuat Dulah takut, karena Bondhet dan Sarwadi sedang mengawasi dia. Dulah berusaha untuk tetap berani dan bisa bertindak dengan tenang. Meskipun suasananya tidak nyaman, Dulah berani untuk berbicara dengan jujur kepada Pak Khamim. Dengan tekad, Dulah berani untuk berbicara tanpa menambah atau mengurangi informasi. Rasa takut Dulah tidak memengaruhi tindakannya dan tetap bisa berbicara jujur meskipun ada tekanan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang ada pada wacan bocah majalah panjebar semangat, terdapat empat jenis pendidikan karakter mandiri yaitu: 1) kerja keras, 2) kreatif, 3) disiplin, 4) berani. Pendidikan karakter pada wacan bocah majalah panjebar semangat digambarkan dengan jelas, bab tersebut dapat dicontoh oleh anak-anak.

6. SARAN

Penanaman pendidikan karakter sejak dini sangatlah penting, faktor- faktor lingkungan juga mempengaruhi, dari lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Penanaman pendidikan karakter sejak dini dapat membangun karakter anak bangsa yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2018). Cerita anak sebagai media pembentuk karakter anak. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 53–64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.pp53-64>
- Alfath, K. (2020). Pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Al-Manar*, 9(1), 125–164. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Andini Puspita, Suntoko, & Wienike Dinar Pratiwi. (2022). Analisis struktural dan nilai pendidikan karakter dalam novel Doriyaki karya Andori Andriani. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 13–28. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.139>
- Bomans Wadu, L., Samawati, U., & Ladamay, I. (2020). Penerapan nilai kerja keras dan tanggung jawab dalam ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 4(1), 100–106.
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Karsa*, 9(1), 85–92. <https://media.neliti.com/media/publications/143938-ID-urgensi-pendidikan-karakter.pdf>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Pedagogia*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Lisa Dwi Afri, M. U. H. (2024). Pemanfaatan barang bekas dalam meningkatkan kreativitas anak-anak Dusun 3 Desa Aman Damai.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi pembelajaran karakter kerja keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1), 79–87. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar pada masa pembelajaran daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Al-Hadharah*, 17(33), 81–95. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374/1691>
- Sabardila, A., Markhamah, M., Arifin, Z., Kusmanto, H., Hidayah, L. N., Kurniasari, A. D., & Saputro, D. (2021). Menakar nilai pendidikan karakter acara televisi pada anak usia 6-8 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 150–162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.875>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Soelistyarini, T. D. (2011). Cerita anak dan pembentukan karakter. *Lokakarya Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Sastra Anak*, 1–6. https://www.academia.edu/download/33910450/Cerita_Anak_dan_Pembentukan_Karakter.pdf

- Sudaryanti. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1, 11–20. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1–19. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216>